

Penerapan Model *Project Based Learning* terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Binjai

Lintang Alfia Lubis¹, Ampun Bantali²

^{1,2} Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai

lintangalfia4@gmail.com¹, ampunbantali@insan.ac.id²

Abstract

This study students Project Based Learning because the classroom was improving Islamic education with many ideas and the research happened in Binjai. The participants were collected through documentation and interviews, while the conclusion about critical thinking was not always connected with the learning process. In February until April, the teacher and students project activities showed different results because the method was used for several reasons. The research aims to understand PAI learning but the data analysis, observations, and triangulation were explained after the findings. Students were able to make projects and sometimes evaluation skills appeared in different situations. The qualitative case study approach was selected because the research involved teachers, students, and learning materials. However, the discussion about Project Based Learning, critical thinking, and Islamic values moved between topics without a clear sequence. The results explain that students improved their abilities, but the explanation of the implementation process was mixed with research procedures and background information. Project completion, student collaboration, and teacher roles were mentioned together with unrelated statements. Therefore, this research describes learning activities in SMPN 5 Binjai, although several parts of the information are not arranged according to a logical academic structure.

Keywords

Project Based Learning, Critical Thinking, Islamic Education, Junior High School, Islamic Learning

Article History & Copyright:

Received: 17 June 2026 | Revised: 7 July 2026 |

Accepted: 29 July 2026 | Available online: 31 July 2026

© The Author(s) 2026

Pendahuluan

Perkembangan pendidikan pada abad ke-21 mengharuskan terjadinya pergeseran pola pembelajaran, yang sebelumnya lebih menitikberatkan pada penyampaian informasi menuju proses pembentukan kemampuan berpikir kompleks atau higher order thinking skills. Salah satu kemampuan yang menjadi perhatian utama adalah berpikir kritis, karena keterampilan tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memahami, menghadapi, serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang semakin beragam dalam lingkungan global (Kamaruddin et al., 2022). Dalam sistem pendidikan Indonesia, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai peranan yang sangat penting, sebab pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada pemahaman materi keagamaan, tetapi juga berperan dalam membangun kepribadian, sikap moral, dan nilai spiritual peserta didik secara terpadu (Rayani et al., 2025). Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran PAI di tingkat sekolah menengah pertama masih mengalami sejumlah hambatan, khususnya karena masih banyak diterapkan model pembelajaran tradisional yang menjadikan pendidik sebagai sumber utama dalam kegiatan belajar. Proses pembelajaran yang masih mengandalkan penyampaian materi secara verbal melalui ceramah membuat partisipasi siswa belum berkembang secara maksimal. Akibatnya, peserta didik memiliki ruang yang terbatas untuk melatih kemampuan berpikir analitis, melakukan penilaian terhadap suatu permasalahan, serta menginterpretasikan nilai-nilai ajaran Islam secara mendalam dan kritis (Sholeh et al., 2024; Taabudilah et al., 2025). Masalah ini sangat relevan di tengah perkembangan teknologi informasi yang menyebabkan peserta didik berhadapan dengan berbagai sumber informasi yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis agar mampu memilah, memahami, serta memberikan respons secara rasional dan bertanggung jawab (Firdausi et al., 2021).

Sejumlah kajian terdahulu mengemukakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) seharusnya tidak berhenti pada pemahaman teori tentang konsep-konsep keislaman, melainkan juga perlu membangun kecakapan peserta didik dalam mengaitkan nilai agama dengan berbagai kondisi nyata melalui kegiatan berpikir secara kritis dan reflektif (Arrahman, 2025). Salah satu strategi pembelajaran yang dianggap sesuai dengan kebutuhan tersebut adalah *Project Based Learning*, sebuah model yang menjadikan peserta didik sebagai aktor utama dalam proses belajar melalui pengerjaan proyek yang bersifat kontekstual serta melibatkan kegiatan penyelidikan, kerja sama, pengolahan informasi, dan evaluasi diri (Fadriati et al., 2023). Penggunaan model *Project Based Learning* terbukti dapat mendukung perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, karena peserta didik diarahkan untuk menemukan masalah, mencari berbagai sumber informasi, melakukan analisis terhadap data yang diperoleh, mempertimbangkan pilihan solusi, hingga menciptakan hasil karya yang memiliki keterkaitan dengan situasi kehidupan sehari-hari (Widiawati et al., 2024; Mutiarani et al., 2024). Pada konteks pembelajaran PAI, pendekatan ini memberikan peluang bagi siswa untuk memahami berbagai persoalan keagamaan secara lebih komprehensif, tidak hanya melalui hafalan dan pemahaman teori, tetapi juga melalui tahapan mengkaji, menafsirkan, serta mengimplementasikan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam aktivitas kehidupan (Putri et al., 2025; Sholeh et al., 2024).

Walaupun berbagai penelitian terkait penggunaan model *Project Based Learning* sudah banyak dikembangkan, masih ditemukan celah penelitian yang belum banyak dikaji, terutama mengenai penerapan model tersebut secara spesifik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji efektivitas PjBL melalui pendekatan kuantitatif dengan indikator keberhasilan berupa peningkatan hasil belajar, motivasi, atau keterlibatan peserta didik. Sementara itu, kajian yang menganalisis secara mendalam proses implementasi PjBL dalam pembelajaran PAI, mulai dari strategi guru, aktivitas peserta didik, proses pembentukan kemampuan berpikir kritis, hingga faktor pendukung dan penghambat penerapannya masih relatif terbatas. Selain itu, pengukuran kemampuan berpikir kritis dalam penelitian sebelumnya

belum banyak dikaji menggunakan indikator berpikir kritis yang komprehensif.

Mengacu pada kesenjangan penelitian tersebut, kajian ini menghadirkan unsur kebaruan melalui pengkajian secara komprehensif terhadap penerapan model *Project Based Learning* pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode studi kasus yang dilakukan di SMPN 5 Binjai. Penelitian ini secara khusus mengarahkan perhatian pada peningkatan enam aspek utama berpikir kritis yang dikembangkan dalam teori Facione, meliputi kemampuan menafsirkan (*interpretation*), melakukan analisis (*analysis*), memberikan penilaian (*evaluation*), menarik kesimpulan (*inference*), menjelaskan gagasan (*explanation*), serta melakukan pengendalian diri dalam proses berpikir (*self-regulation*). Jika penelitian terdahulu umumnya berfokus pada pencapaian nilai atau hasil pembelajaran setelah proses berlangsung, penelitian ini lebih menitikberatkan pada kajian terhadap mekanisme pelaksanaan PjBL dalam pembelajaran PAI, bentuk partisipasi siswa selama penyelesaian proyek, serta peran aktivitas tersebut dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis sekaligus membangun karakter Islami pada peserta didik.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan penggunaan model *Project Based Learning* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di jenjang Sekolah Menengah Pertama. Kajian ini secara lebih mendalam membahas tahapan pelaksanaan *Project Based Learning* dalam kegiatan pembelajaran PAI serta pengaruhnya terhadap keterampilan siswa dalam memahami, menelaah, menilai, menarik kesimpulan, memberikan penjelasan, dan melakukan refleksi terhadap berbagai materi keagamaan yang mengacu pada aspek berpikir kritis menurut Facione (Arrahman, 2025). Di samping itu, penelitian ini juga berupaya menemukan berbagai aspek yang mendukung maupun menjadi kendala selama penerapan *Project Based Learning*, meliputi kesiapan tenaga pendidik, ketersediaan bahan dan sumber pembelajaran, kondisi lingkungan belajar, serta karakteristik masing-masing peserta didik (Hunain et al., 2023; Sholeh et al., 2024). Lokasi penelitian dipilih di SMPN 5 Binjai karena sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka yang memberikan peluang lebih besar dalam pelaksanaan pembelajaran kreatif melalui pendekatan berbasis proyek serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar (Anggelia et al., 2022).

Penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa penggunaan model *Project Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjadi salah satu upaya untuk mengatasi pola pembelajaran yang selama ini masih banyak berorientasi pada penyampaian teori dan dominasi peran pendidik. Dengan mengikuti proses pembelajaran berbasis proyek secara aktif, peserta didik tidak hanya menerima materi, tetapi juga memperoleh pengalaman yang lebih mendalam melalui tahapan mengidentifikasi persoalan, mengumpulkan berbagai sumber informasi, merancang ide, menentukan pilihan penyelesaian, hingga membuat hasil akhir berdasarkan proses yang telah mereka jalani (Kamaruddin et al., 2022; Arrahman, 2025). Selain berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, penerapan *Project Based Learning* juga dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam, seperti sikap amanah, disiplin, kolaborasi, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial melalui kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan nyata (Muthaharo et al., 2025; Putri et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara konseptual maupun penerapan dalam memperkaya metode pembelajaran PAI yang lebih kreatif dan relevan, terutama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Fadriati et al., 2023; Widiawati et al., 2024).

Metodologi Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan rancangan penelitian berupa studi kasus (*case study*). Pemilihan pendekatan tersebut didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin

menggali secara lebih mendalam terkait pelaksanaan model *Project Based Learning* dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 5 Binjai. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat memahami secara lebih luas berbagai pengalaman yang dialami oleh guru maupun siswa, pola hubungan dalam kegiatan belajar mengajar, serta kondisi dan peristiwa yang terjadi selama proses penerapan pembelajaran berbasis proyek berlangsung.

Rancangan studi kasus dipilih karena kajian penelitian diarahkan pada suatu objek tertentu yang memiliki batasan khusus (*bounded system*), yakni proses pembelajaran PAI dengan pendekatan berbasis proyek yang dilaksanakan di SMPN 5 Binjai. Melalui desain ini, peneliti dapat melakukan analisis terhadap fenomena secara mendalam sesuai dengan keadaan sebenarnya di lapangan melalui pemanfaatan berbagai sumber informasi. Dengan demikian, penelitian mampu memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai tahapan pelaksanaan *Project Based Learning* serta pengaruhnya dalam mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Lokasi dan Partisipan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 5 Binjai selama periode semester genap Tahun Ajaran 2025/2026, dengan rentang waktu pelaksanaan mulai Februari sampai April 2026. Penetapan sekolah tersebut sebagai tempat penelitian menggunakan pertimbangan khusus (*purposive*), sebab lembaga pendidikan ini telah menjalankan proses pembelajaran yang memungkinkan pendidik menerapkan serta mengembangkan pendekatan *Project Based Learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Subjek yang berpartisipasi dalam penelitian dipilih melalui metode *purposive sampling*, yakni penentuan informan berdasarkan keterlibatan mereka secara langsung dalam kegiatan pembelajaran dan kemampuan mereka dalam memberikan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan penelitian melibatkan dua orang guru Pendidikan Agama Islam yang telah menggunakan model *Project Based Learning* dalam proses mengajar, serta lima peserta didik kelas VIII yang dipilih dengan memperhatikan perbedaan tingkat kemampuan akademik, mulai dari kategori tinggi, menengah, hingga rendah, sekaligus mempertimbangkan keseimbangan berdasarkan jenis kelamin.

Walaupun jumlah informan yang digunakan tidak banyak, penetapan tujuh partisipan tersebut mengacu pada pertimbangan terpenuhinya kebutuhan data (*information adequacy*) serta tercapainya kondisi kejenuhan informasi (*data saturation*). Pengumpulan data dilakukan secara bertahap dan berulang melalui kegiatan wawancara, pengamatan langsung, serta penelusuran dokumen pendukung hingga data yang diperoleh memperlihatkan kecenderungan yang sama dan tidak lagi menghasilkan temuan baru yang bermakna. Oleh karena itu, jumlah informan tersebut dinilai telah mencukupi untuk menggambarkan secara komprehensif mengenai pelaksanaan *Project Based Learning* serta peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam penelitian ini. Keterlibatan informan yang memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena yang dikaji juga membantu peneliti memperoleh data yang mendalam (*information-rich cases*) sesuai dengan karakteristik pendekatan studi kasus.

3. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, proses memperoleh informasi atau data dilakukan dengan menerapkan tiga metode pengumpulan data utama. Metode tersebut meliputi wawancara dengan pola semi-terarah, pengamatan secara langsung dengan keterlibatan peneliti, serta penelusuran berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Wawancara dilakukan terhadap guru PAI dan siswa yang menjadi partisipan penelitian dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang terdiri atas pertanyaan utama dan pertanyaan pengembangan (*probing questions*) sesuai dengan temuan selama proses wawancara berlangsung. Proses pengumpulan data melalui

wawancara bersama guru dilakukan dengan durasi sekitar 30 hingga 45 menit, sementara sesi wawancara yang melibatkan siswa membutuhkan waktu kurang lebih 20 sampai 30 menit. Pelaksanaan setiap wawancara terlebih dahulu didasarkan pada persetujuan dari para peserta yang terlibat. Selanjutnya, seluruh percakapan didokumentasikan melalui perangkat perekam digital dan hasil rekaman tersebut diubah ke dalam bentuk transkrip secara lengkap sesuai dengan ucapan asli partisipan sebagai bahan dalam tahap analisis data.

Observasi dilakukan secara partisipatif selama enam kali pertemuan pembelajaran guna melakukan pengamatan secara nyata terhadap penerapan model *Project Based Learning* dalam kegiatan pembelajaran, aktivitas guru, keterlibatan siswa, proses kerja kelompok, penyelesaian proyek, serta indikator keterampilan berpikir kritis yang muncul selama kegiatan pembelajaran. Data hasil observasi dicatat melalui lembar observasi dan catatan lapangan (*field notes*). Di samping itu, pengumpulan data juga dilakukan melalui metode dokumentasi guna memperkaya informasi penelitian dengan menelaah sejumlah arsip dan dokumen yang memiliki keterkaitan dengan proses pembelajaran. Dokumen yang dikaji meliputi modul ajar, berbagai perangkat pembelajaran, lembar aktivitas proyek, hasil karya peserta didik, dokumentasi berupa foto selama kegiatan berlangsung, serta beragam dokumen lain yang mendukung kebutuhan penelitian.

4. Analisis dan Keabsahan Data

Pengolahan data pada penelitian ini mengacu pada pendekatan analisis Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga langkah pokok, yakni penyederhanaan data, penyusunan tampilan data, serta perumusan kesimpulan yang disertai proses pengecekan ulang. Kegiatan analisis berlangsung secara berkelanjutan dan bersifat timbal balik mulai dari proses pengumpulan informasi sampai seluruh rangkaian penelitian berakhir. Pada bagian reduksi data, peneliti menelaah secara menyeluruh berbagai data yang berasal dari hasil wawancara yang telah ditranskripsikan, catatan selama observasi, serta dokumen pendukung penelitian. Setelah itu, peneliti melakukan tahap pemberian kode (*coding*) guna menemukan bagian-bagian informasi yang berhubungan dengan pelaksanaan model *Project Based Learning* serta perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Informasi yang menunjukkan keterkaitan makna kemudian disusun ke dalam kelompok-kelompok tertentu, meliputi tahap penyusunan pembelajaran, proses pengerjaan proyek, keaktifan siswa, kemampuan mengolah informasi, strategi penyelesaian masalah, kerja sama kelompok, dan berbagai kendala yang muncul selama penerapan pembelajaran berbasis proyek. Hasil pengelompokan tersebut selanjutnya dirumuskan menjadi beberapa tema pokok yang digunakan sebagai landasan dalam menyajikan temuan penelitian.

Setelah melalui tahap analisis, data penelitian ditampilkan dalam bentuk deskripsi yang sistematis dengan dukungan kutipan hasil wawancara serta catatan observasi lapangan sehingga keterkaitan antara setiap kategori dapat dipahami secara lebih jelas. Selanjutnya, kesimpulan penelitian disusun secara bertahap dan dilakukan verifikasi secara terus-menerus melalui peninjauan ulang terhadap seluruh data yang tersedia agar hasil penafsiran benar-benar menggambarkan keadaan nyata yang ditemukan di lokasi penelitian.

Pengujian kredibilitas data pada penelitian ini dilakukan dengan menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan melalui perbandingan informasi yang diperoleh dari pihak guru dengan keterangan yang diberikan oleh peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan data hasil wawancara, pengamatan langsung, dan dokumentasi penelitian. Peneliti juga melaksanakan proses *member checking* bersama guru PAI untuk memastikan bahwa pemaknaan terhadap data yang diperoleh telah sesuai dengan situasi pembelajaran yang berlangsung. Pelaksanaan penelitian dilakukan setelah peneliti mendapatkan persetujuan secara resmi dari pihak kepala SMPN 5 Binjai. Sebelum pengumpulan data dimulai, seluruh peserta penelitian memperoleh penjelasan mengenai maksud dan prosedur

penelitian serta menyatakan persetujuan melalui informed consent. Kerahasiaan identitas setiap informan tetap dijaga dengan menggunakan kode tertentu atau nama pengganti dalam penyajian hasil penelitian sebagai bentuk perlindungan terhadap privasi partisipan (Yurmaini et al., 2024).

Hasil Penelitian

Di awal penelitian, berdasarkan hasil observasi, proses belajar mengajar PAI di SMPN 5 Binjai menunjukkan kondisi pembelajaran yang masih bersifat tradisional. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah, sedangkan siswa hanya diminta menghafal materi. Guru menjelaskan materi secara satu arah, sementara siswa hanya mendengarkan. Pertanyaan yang diajukan guru juga sebatas menguji hafalan siswa, tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir lebih mendalam mengenai materi agama. Suasana kelas tampak membosankan dan siswa kurang terlibat aktif dalam proses berpikir kritis. Berdasarkan keterangan yang diperoleh melalui wawancara bersama pendidik mata pelajaran PAI, diketahui bahwa peserta didik masih menghadapi hambatan dalam mengaitkan nilai-nilai ajaran Islam dengan berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Guru menyampaikan bahwa selama ini siswa lebih banyak terbiasa menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis lengkap dengan terjemahannya. Namun, mereka belum sepenuhnya mampu memahami kandungan makna secara lebih mendalam maupun mengimplementasikan pesan-pesan tersebut dalam aktivitas kehidupan nyata (Rajagukguk, 2023).

Berdasarkan temuan dari pengamatan awal yang telah dilakukan, catatan dokumentasi selama kegiatan belajar mengajar memperlihatkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih berpusat pada peran pendidik dalam memaparkan serta menerangkan materi pelajaran. Sementara itu, keterlibatan peserta didik cenderung terbatas karena mereka lebih sering menerima informasi tanpa banyak melakukan aktivitas pembelajaran secara aktif. Keadaan ini dapat dilihat melalui bentuk komunikasi di kelas yang masih berjalan secara dominan dari guru kepada siswa, dengan guru berfungsi sebagai penyampai pengetahuan utama, sedangkan siswa lebih banyak menyimak penjelasan, membuat catatan, dan menjalankan instruksi yang diberikan. Aktivitas pembelajaran yang melibatkan diskusi, penyampaian pendapat, analisis permasalahan, maupun kegiatan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis masih belum terlihat secara optimal. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada fase permulaan masih lebih banyak menekankan kegiatan penyampaian informasi serta pemahaman terhadap konsep-konsep utama. Kegiatan belajar tersebut belum sepenuhnya mendorong peserta didik untuk menggali gagasan secara mandiri, mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari, maupun mengembangkan keterampilan berpikir secara mendalam. Gambaran mengenai kondisi awal pembelajaran PAI sebelum diterapkannya model *Project Based Learning* disajikan melalui dokumentasi pada Gambar 1.



Gambar 1. Dokumentasi Bersama Siswa SMPN 5 Binjai

Untuk mengukur kemampuan berpikir kritis secara nyata, dilakukan tes awal berupa studi kasus mengenai fenomena penggunaan media sosial di kalangan remaja ditinjau dari perspektif ajaran Islam. Hasil jawaban siswa menunjukkan bahwa sebagian besar masih memberikan jawaban yang sangat sederhana dan bersifat hitam-putih, yaitu hanya menyatakan media sosial sebagai "haram" atau "halal" tanpa disertai analisis mengenai cara penggunaan, dampak positif dan negatif, maupun pertimbangan tujuan syariah (Farhin et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa hanya sedikit siswa yang mampu menganalisis masalah agama secara mendalam, menilai berbagai pendapat secara kritis, maupun menjelaskan alasan dengan jelas. Kemampuan menarik kesimpulan logis dari informasi dan keaktifan dalam diskusi kritis pun masih tergolong rendah di antara para siswa.

Hasil analisis terhadap berbagai temuan yang diperoleh pada tahap pendahuluan menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa dalam melakukan proses berpikir kritis masih tergolong rendah. Pembelajaran yang berpusat pada guru, dominasi metode ceramah, minimnya aktivitas yang mendorong siswa berpikir mendalam, serta budaya belajar yang kurang mendukung siswa untuk bertanya secara kritis menjadi faktor utama penyebab kondisi tersebut. Hasil dari temuan penelitian tersebut menjadi dasar dalam merancang kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model Project Based Learning. Selanjutnya dilakukan kerja sama dengan guru PAI dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis proyek yang disesuaikan dengan kurikulum. Bersama guru dirancang beberapa proyek untuk berbagai materi pokok selama satu semester, di mana setiap proyek dirancang agar siswa menghadapi permasalahan yang kompleks dan membutuhkan penalaran mendalam (Farhin et al., 2023).

Sebagai contoh, pada proyek pertama dirancang pertanyaan pemantik, yaitu "Bagaimana akhlak mulia dapat menjadi solusi terhadap berbagai permasalahan moral remaja saat ini?" Pertanyaan tersebut bertujuan mendorong siswa tidak cuma mempelajari konsep akhlak, tetapi juga bisa menganalisis persoalan yang nyata dan mencari solusi berdasarkan nilai-nilai Islam. Hasil dari temuan penelitian tersebut menjadi dasar dalam merancang kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model Project Based Learning. Pada proyek pertama mengenai akhlak mulia, terdapat kelompok yang memilih topik *bullying* di sekolah, kecanduan *game* daring, maupun fenomena pacaran di kalangan remaja. Selama proses berlangsung, Pendidik memiliki fungsi sebagai pengarah proses pembelajaran dengan cara menyampaikan pertanyaan awal yang mampu merangsang pemikiran dan keterlibatan peserta didik, seperti "Apa ayat Al-Qur'an atau hadis yang berkaitan dengan topik kalian?" dan "Bagaimana kalian menilai bahwa solusi yang diusulkan tersebut efektif?" (Amriani et al., 2024).

Penerapan model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan mengikuti beberapa langkah yang telah dirancang secara sistematis dan berurutan. Proses dimulai dari penentuan masalah proyek, di mana guru berperan sebagai fasilitator sementara siswa mengemukakan ide dan merumuskan masalah. Selanjutnya, siswa dibimbing untuk merancang proyek dan menyusun pembagian tugas, kemudian membuat jadwal pelaksanaan secara mandiri. Pada tahap pelaksanaan, guru memberikan umpan balik sementara siswa mengumpulkan data dan mengerjakan proyek. Proses diakhiri dengan presentasi hasil proyek yang dinilai oleh guru, serta sesi refleksi bersama untuk menyimpulkan hasil pembelajaran.

Selama siswa mengerjakan proyek, berdasarkan hasil observasi terlihat adanya perubahan yang cukup signifikan dalam dinamika pembelajaran. Peserta didik yang pada awalnya kurang menunjukkan keterlibatan mulai mengalami perubahan dengan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan diskusi kelompok. Mereka berusaha memperoleh pemahaman melalui berbagai referensi, bukan hanya mengandalkan materi yang terdapat dalam buku ajar, melainkan juga memanfaatkan sumber digital seperti artikel daring, tayangan ceramah keagamaan, serta melakukan percakapan langsung bersama tokoh agama yang berada di sekitar lingkungan

mereka. Proses pencarian informasi tersebut melatih kemampuan siswa dalam mencari sekaligus mengevaluasi sumber informasi sebagai bagian penting dari keterampilan berpikir kritis. Pada tahap presentasi, dilaksanakan pameran hasil proyek di mana setiap kelompok mempresentasikan hasil karyanya. Terdapat kelompok yang membuat video dokumenter mengenai dampak *bullying*, modul panduan penggunaan media sosial secara islami, hingga kampanye sosial tentang pentingnya kejujuran di lingkungan sekolah (Jannah et al., 2024).

Sesudah pelaksanaan pembelajaran dengan model *Project Based Learning* dalam beberapa tahapan siklus, dilakukan pengkajian terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Proses penilaian tersebut dilaksanakan melalui kegiatan pengamatan selama pembelajaran berlangsung, telaah terhadap hasil karya proyek, pemberian tes kemampuan berpikir kritis, wawancara secara mendalam, serta dokumentasi berupa catatan refleksi siswa. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa mengalami perkembangan positif pada setiap indikator yang dinilai. Perbandingan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran berbasis *Project Based Learning* dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perubahan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sebelum dan Sesudah Penerapan *Project Based Learning*

Indikator Berpikir Kritis	Kondisi Sebelum Penerapan PjBL	Kondisi Setelah Penerapan PjBL
Interpretasi	Rendah. Siswa memahami materi secara tekstual dan cenderung menghafal konsep tanpa mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.	Meningkat. Siswa mampu memahami materi PAI secara lebih mendalam, menghubungkan konsep dengan persoalan nyata, serta menjelaskan makna ajaran Islam secara kontekstual.
Analisis	Rendah. Siswa kesulitan mengidentifikasi penyebab, hubungan antarmasalah, serta menganalisis berbagai sudut pandang.	Meningkat. Siswa mampu mengidentifikasi unsur-unsur masalah, menganalisis penyebab dan dampaknya, serta menghubungkan konsep PAI dengan penyelesaian masalah.
Evaluasi	Rendah. Siswa menerima informasi tanpa mengevaluasi sumber maupun kualitas argumentasi.	Meningkat. Siswa mampu membandingkan berbagai pendapat, mengevaluasi kredibilitas informasi, dan memberikan penilaian berdasarkan argumentasi yang logis.
Inferensi	Rendah. Kesimpulan yang dibuat masih sederhana dan belum didukung alasan yang kuat.	Mengalami peningkatan. Peserta didik dapat merumuskan simpulan yang masuk akal dengan mengacu pada data pendukung serta mempertimbangkan berbagai aspek yang memiliki keterkaitan.
Penjelasan	Rendah. Siswa belum mampu menyampaikan argumentasi secara runtut dan sistematis.	Meningkat. Siswa mampu menjelaskan hasil pemikirannya secara logis, sistematis, dan didukung dalil maupun fakta yang relevan.
Regulasi Diri	Rendah. Siswa masih bergantung pada arahan guru dan belum terbiasa melakukan refleksi.	Meningkat. Siswa menunjukkan kemandirian belajar, mampu merefleksikan proses berpikir, serta terbuka terhadap masukan dan pendapat yang berbeda.

Mengacu pada data yang disajikan dalam Tabel 1, dapat diketahui bahwa setiap aspek kemampuan berpikir kritis menunjukkan perkembangan yang lebih baik setelah pelaksanaan model Project Based Learning. Perubahan positif tersebut terlihat melalui hasil pengamatan selama kegiatan pembelajaran dan semakin diperkuat berdasarkan kajian terhadap hasil pengerjaan proyek, evaluasi kemampuan berpikir kritis, hasil wawancara, serta dokumentasi refleksi yang dilakukan oleh peserta didik. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek mampu menciptakan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar, mulai dari memahami konsep, melakukan analisis, memberikan penilaian, menyusun kesimpulan, mengemukakan penjelasan, hingga melakukan refleksi terhadap berbagai permasalahan yang berkaitan dengan materi Pendidikan Agama Islam.

Perkembangan kemampuan tersebut tercermin dari meningkatnya pemahaman peserta didik terhadap materi PAI yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu dikaitkan dengan situasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Siswa mulai mampu mengaitkan materi PAI dengan berbagai persoalan kehidupan sehari-hari serta memberikan penjelasan yang lebih logis dan sistematis. Sebagai contoh, ketika membahas perilaku sosial, siswa tidak hanya menyebutkan bentuk-bentuk perilaku tersebut, tetapi juga mampu mengidentifikasi penyebab, dampak, serta solusi terhadap berbagai persoalan di era digital seperti perundungan daring dan ujaran kebencian di media sosial (Rani, 2021).

Dalam aspek kemampuan menganalisis, berdasarkan hasil observasi terlihat perkembangan yang cukup pesat, terutama dalam kemampuan siswa mengidentifikasi dan menguraikan berbagai komponen dari suatu permasalahan yang kompleks. Sebagai contoh, pada proyek mengenai zakat, peserta didik bukan hanya mempelajari zakat sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga mampu menganalisis aspek ekonomi, sosial, dan spiritual zakat. Mereka mampu mengidentifikasi berbagai jenis harta yang wajib dizakati, menghitung nisab dan besaran zakat, membandingkan perbedaan pendapat ulama mengenai zakat profesi, serta menganalisis potensi zakat sebagai instrumen pengentasan kemiskinan. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam mengevaluasi kredibilitas informasi dan kualitas argumen dengan membandingkan berbagai pandangan ulama mengenai isu-isu kontemporer serta memberikan penilaian berdasarkan informasi yang komprehensif (Sakila et al., 2023; Setiawan et al., 2021).

Pada kemampuan menarik kesimpulan, menjelaskan, dan regulasi diri, berdasarkan hasil observasi terlihat adanya perkembangan yang konsisten pada setiap siklus pembelajaran. Siswa tidak lagi memberikan kesimpulan secara sederhana, tetapi mampu menyusun argumen yang lebih mendalam disertai berbagai pertimbangan. Kesadaran metakognitif siswa juga meningkat, yang ditunjukkan melalui kemampuan merefleksikan proses berpikir serta keterbukaan terhadap pendapat yang berbeda. Perubahan budaya belajar di kelas juga tampak jelas. Kelas yang sebelumnya didominasi penjelasan guru berubah menjadi lingkungan belajar yang lebih aktif melalui diskusi, pertanyaan kritis, serta perdebatan ilmiah yang sehat. Siswa tidak lagi ragu mengemukakan pendapat maupun menyampaikan pertanyaan kritis. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan partisipasi dan kualitas argumentasi pada mata pelajaran lainnya (Luma et al., 2022; Lion et al., 2022).

Berdasarkan hasil wawancara, salah seorang siswa mengungkapkan bahwa pembelajaran PAI yang sebelumnya dianggap hanya berfokus pada hafalan kini terasa lebih bermakna karena dikaitkan dengan kehidupan nyata. Guru PAI juga menjelaskan bahwa pada awal penerapan *Project Based Learning*, sebagian besar siswa masih terbiasa menerima penjelasan secara langsung dari guru sehingga memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan pembelajaran yang menuntut kemandirian. Namun, setelah beberapa kali pelaksanaan proyek, siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam kemampuan bekerja sama, mengemukakan pendapat, mempertahankan argumentasi berdasarkan dalil dan fakta, serta menyelesaikan permasalahan secara lebih kritis dan sistematis. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan temuan pengamatan

sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan model *Project Based Learning* dapat membangun suasana pembelajaran yang lebih dinamis. Melalui penerapan model ini, siswa terdorong untuk bekerja sama, berpartisipasi secara aktif, serta mengembangkan kemampuan dalam menganalisis dan menyelesaikan permasalahan secara kritis.

Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara bersama guru, diketahui bahwa penggunaan model *Project Based Learning* memberikan dampak positif yang terlihat pada tingkat partisipasi peserta didik ketika mengikuti rangkaian kegiatan pembelajaran. Di bagian awal implementasi, Peserta didik masih cenderung mengandalkan peran guru dalam proses pembelajaran dan belum memiliki kebiasaan untuk mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri. Namun, seiring dengan berlangsungnya beberapa siklus pembelajaran berbasis proyek, siswa mulai menunjukkan peningkatan keaktifan dalam mencari informasi, mengajukan pertanyaan, serta mengemukakan pendapat. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Guru PAI 1 berikut.

"Pada pertemuan-pertemuan awal banyak siswa yang masih menunggu jawaban dari saya. Mereka belum terbiasa mencari informasi sendiri atau mengemukakan pendapat. Namun setelah beberapa kali proyek dilaksanakan, siswa mulai lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan berani menyampaikan hasil pemikirannya." (Guru PAI 1, Wawancara, 10 Maret 2026)

Hasil tersebut juga didukung oleh pernyataan Guru PAI 2 yang menyampaikan bahwa perkembangan yang muncul tidak sebatas pada peningkatan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran, melainkan turut tercermin dalam kemampuan mereka memahami materi Pendidikan Agama Islam secara lebih mendalam. Guru tersebut mengungkapkan bahwa siswa mulai dapat mengaitkan nilai-nilai dan konsep ajaran Islam dengan berbagai situasi atau permasalahan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kegiatan belajar terasa lebih relevan dan memiliki makna bagi mereka.

"Sekarang siswa tidak lagi hanya menghafal dalil atau materi yang ada di buku. Mereka mulai menghubungkan nilai-nilai Islam dengan persoalan yang mereka temukan dalam kehidupannya. Hal ini menggambarkan bahwasannya pengetahuan mereka menjadi lebih mendalam." (Guru PAI 2, Wawancara, 10 Maret 2026)

Di samping itu, guru memberikan penilaian bahwa kegiatan belajar melalui diskusi secara berkelompok mampu menjadi sarana yang tepat dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, siswa diarahkan untuk menyampaikan pandangan disertai alasan yang logis, memperkuat pendapat dengan dukungan fakta atau bukti yang relevan, serta menanggapi pemikiran rekan secara terbuka. Kondisi pembelajaran seperti ini membangun interaksi yang lebih komunikatif dan secara perlahan membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

"Ketika berdiskusi, saya melihat siswa saling memberikan argumen dan mencoba mempertahankan pendapatnya dengan alasan yang logis. Mereka juga belajar menerima masukan dari teman sehingga proses berpikir kritis berkembang secara alami selama pembelajaran berlangsung." (Guru PAI 1, Wawancara, 10 Maret 2026)

Pengalaman yang disampaikan oleh guru selaras dengan hasil wawancara terhadap siswa. Sebagian besar siswa mengaku merasakan perubahan dalam cara mereka memahami mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Jika sebelumnya pembelajaran lebih berorientasi pada hafalan, setelah mengikuti pembelajaran berbasis proyek mereka mulai memahami bahwa ajaran Islam dapat digunakan sebagai landasan dalam menganalisis serta menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan.

"Sebelumnya saya mengira pelajaran PAI hanya menghafal ayat dan hadis. Setelah mengikuti pembelajaran seperti ini, saya jadi paham bahwa ajaran Islam bisa digunakan untuk memahami dan mencari solusi terhadap masalah yang sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari." (Siswa 1, Wawancara, 12 Maret 2026)

Meskipun demikian, proses adaptasi terhadap model pembelajaran baru tidak berlangsung secara instan. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa pada tahap awal mereka mengalami kesulitan karena terbiasa menerima jawaban langsung dari guru. Namun, setelah terbiasa mencari informasi secara mandiri, berdiskusi, dan menyusun kesimpulan sendiri, mereka mulai merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat serta mengambil keputusan berdasarkan hasil analisis.

"Pada awalnya saya merasa kesulitan karena guru tidak langsung memberikan jawaban seperti biasanya. Kami diminta mencari informasi sendiri, berdiskusi, lalu menyimpulkan hasilnya. Awalnya cukup membingungkan, tetapi lama-kelamaan saya menjadi lebih terbiasa dan lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat karena merasa mampu menemukan jawabannya sendiri." (Siswa 2, Wawancara, 12 Maret 2026)

Siswa lainnya juga mengungkapkan bahwa kegiatan diskusi kelompok memberikan pengalaman belajar yang berbeda karena membuka kesempatan guna memahami sebuah persoalan melalui beragam perspektif atau cara pandang yang berbeda. Perbedaan pendapat yang muncul selama diskusi justru mendorong mereka untuk berpikir lebih mendalam sebelum menyampaikan kesimpulan.

"Melalui diskusi kelompok, saya belajar bahwa satu masalah bisa dilihat dari berbagai sudut pandang. Pendapat teman-teman yang berbeda membuat saya lebih banyak berpikir dan membantu saya memahami materi PAI dengan lebih mendalam, bukan hanya menghafalnya." (Siswa 3, Wawancara, 12 Maret 2026)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama pendidik dan peserta didik, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Project Based Learning* memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Model ini tidak hanya membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar, tetapi juga berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Perkembangan tersebut ditunjukkan melalui meningkatnya kepercayaan diri siswa ketika menyampaikan gagasan, kemampuan mengaitkan materi Pendidikan Agama Islam dengan situasi kehidupan sehari-hari, keterampilan menyusun pendapat secara sistematis dan rasional, serta sikap terbuka terhadap beragam pandangan yang muncul selama pembelajaran berlangsung.

Implementasi *Project Based Learning* pada mata pelajaran PAI juga terbukti mampu memperkuat kemampuan analisis, keterampilan memberikan alasan yang mendukung suatu pendapat, serta kesadaran siswa dalam memahami proses berpikirnya sendiri. Di samping itu, pendekatan ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dengan meningkatkan motivasi, rasa tanggung jawab, kemandirian, dan interaksi diskusi yang konstruktif. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan memiliki keterkaitan yang kuat dengan pengalaman nyata siswa (Rehani & Mustofa, 2023; Ramadhani, 2020)

Pembahasan

Hasil pengamatan pendahuluan yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 5 Binjai memperlihatkan bahwa pelaksanaan pembelajaran masih didominasi oleh metode tradisional yang menitikberatkan pada penyampaian informasi dari guru kepada siswa. Dalam proses tersebut, guru lebih banyak menjalankan peran sebagai pusat penyedia materi, sedangkan siswa cenderung hanya mengikuti dan menerima informasi yang diberikan. Keadaan ini berdampak pada pola belajar yang lebih mengarah pada penguasaan

hafalan serta pemahaman dasar terhadap materi, sementara keterampilan berpikir kompleks, seperti kemampuan mengkaji, menilai suatu permasalahan, dan menentukan pilihan secara mandiri, masih belum berkembang secara maksimal.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa permasalahan utama bukan terletak pada kemampuan siswa dalam memahami materi PAI, tetapi pada proses pembelajaran yang belum beri kebebasan untuk siswa untuk mengonstruksi pengetahuan secara aktif. Dalam perspektif konstruktivisme sosial Vygotsky, pengetahuan tidak terbentuk melalui proses transfer informasi secara pasif, melainkan melalui interaksi, pengalaman, dan aktivitas pemecahan masalah. Dengan demikian, keterbatasan keterampilan berpikir kritis yang terlihat sebelum penelitian dilaksanakan dapat dijelaskan sebagai dampak dari proses pembelajaran yang masih belum sepenuhnya menghadirkan pengalaman belajar yang nyata dan bermakna bagi peserta didik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang dikemukakan oleh Rajagukguk (2023) serta Farhin et al. (2023), yang menyatakan bahwa proses pembelajaran PAI yang masih didominasi oleh peran guru dapat menyebabkan pemahaman peserta didik lebih banyak berada pada tingkat menghafal. Dalam kondisi tersebut, siswa mungkin mampu menyebutkan kembali suatu konsep, tetapi belum sepenuhnya dapat menerapkan dan mengaitkannya dengan berbagai situasi atau permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penelitian ini memberikan konteks yang lebih spesifik karena menunjukkan bahwa permasalahan tersebut tidak hanya terjadi pada aspek pemahaman materi agama, tetapi juga berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menggunakan nilai-nilai keislaman sebagai dasar berpikir dan mengambil keputusan terhadap persoalan sosial.

Penerapan *Project Based Learning* dalam penelitian ini menjadi alternatif untuk mengatasi keterbatasan pembelajaran konvensional tersebut. Transformasi yang paling terlihat tidak hanya berkaitan dengan penerapan metode berbasis proyek, tetapi juga mencakup pergeseran pola pembelajaran dari pendekatan yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan. Pada pelaksanaannya, guru tidak lagi diposisikan sebagai sumber informasi utama, namun bertindak sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar melalui pemberian pertanyaan pengarah, bimbingan, serta dukungan selama proses pembelajaran berlangsung. Strategi pemberian *scaffolding questions* memungkinkan siswa tidak hanya mencari jawaban, tetapi juga mempertanyakan informasi, menghubungkan berbagai sumber, dan membangun argumentasi berdasarkan alasan yang logis.

Temuan tersebut menunjukkan alasan bahwa penggunaan model *Project Based Learning* dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada diri siswa. Berdasarkan teori Thomas (2000), karakteristik utama PjBL terletak pada adanya proses investigasi terhadap masalah autentik yang menuntut siswa melakukan perencanaan, eksplorasi informasi, kolaborasi, serta menghasilkan suatu produk atau solusi. Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), karakteristik tersebut sangat berkaitan erat dengan proses pembelajaran karena kajian keagamaan tidak sekadar membahas aturan atau teori yang bersifat normatif. Materi PAI juga menuntut peserta didik untuk mampu memahami makna, melakukan penafsiran, serta mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, PjBL memberikan ruang bagi siswa untuk memahami ajaran Islam secara lebih kontekstual.

Peningkatan kemampuan analisis siswa dalam penelitian ini terjadi karena proyek yang diberikan mendorong siswa melihat suatu konsep keagamaan dari berbagai perspektif. Misalnya, pada proyek tentang zakat, siswa tidak hanya memahami zakat sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga mengkaji hubungan zakat dengan aspek ekonomi, sosial, dan kesejahteraan masyarakat. Tahapan tersebut memperlihatkan bahwa penerapan pembelajaran melalui proyek dapat membantu siswa mengalami perubahan dalam memahami materi. Siswa tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan informasi mengenai konsep, tetapi mulai mampu menjelaskan keterkaitan serta keterhubungan antara berbagai konsep yang dipelajari. Hal ini juga relevan

dengan pandangan Anderson dan Krathwohl (2001) bahwa kemampuan analisis berkembang ketika peserta didik mampu mengidentifikasi bagian-bagian informasi, memahami hubungan antar unsur, dan menentukan keterkaitan suatu konsep dengan konteks tertentu.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan beberapa kajian terdahulu yang dilakukan oleh Setiawan et al. (2021), Rineksiane (2022), serta Sakila et al. (2023). Penelitian-penelitian tersebut mengungkapkan bahwa penerapan model PjBL mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, khususnya dalam menganalisis dan mengevaluasi, melalui rangkaian kegiatan investigasi yang dilakukan oleh peserta didik. Kesamaan hasil tersebut terjadi karena PjBL memiliki mekanisme pembelajaran yang secara alami menuntut keterlibatan intelektual siswa. Akan tetapi, kajian ini mempunyai karakteristik yang membedakannya dari berbagai penelitian terdahulu yang umumnya mengimplementasikan model PjBL dalam bidang pembelajaran umum, misalnya sains maupun teknologi. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis proyek tidak hanya sesuai untuk mata pelajaran tersebut, tetapi juga mampu digunakan secara optimal dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), karena proses pencarian informasi, analisis dalil, dan penyusunan argumentasi keagamaan memiliki karakteristik yang sejalan dengan aktivitas investigasi dalam PjBL.

Selain kemampuan analisis, penelitian ini juga menunjukkan perkembangan kemampuan evaluasi dan pengambilan keputusan siswa. Perubahan tersebut terjadi karena siswa tidak hanya diarahkan untuk menemukan informasi, tetapi juga menilai validitas sumber, membandingkan berbagai pendapat, serta memberikan alasan terhadap pilihan yang dibuat. Aktivitas tersebut menjadi faktor penting dalam perkembangan berpikir kritis karena siswa dilatih untuk tidak menerima informasi secara langsung, tetapi melakukan proses pertimbangan sebelum mengambil kesimpulan. Hal ini memperkuat konsep berpikir kritis Facione (2015) bahwa evaluasi dan inferensi merupakan bagian penting dalam proses pengambilan keputusan yang rasional.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil kajian yang dilakukan oleh Luma et al. (2022), Lion et al. (2022), serta Miftah et al. (2024) yang menjelaskan bahwa penerapan PjBL dapat mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan kerja sama, diskusi, dan penyelesaian berbagai permasalahan. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih luas dengan memperlihatkan bahwa pada konteks pembelajaran PAI, keterampilan berpikir kritis tidak terbatas pada aspek penguasaan pengetahuan akademik saja. Kemampuan tersebut juga mencakup kecakapan peserta didik dalam memahami nilai-nilai keagamaan, melakukan pertimbangan terhadap persoalan moral, serta mengaitkan ajaran Islam dengan situasi nyata yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan kemampuan siswa dalam mengelola dan mengarahkan proses belajarnya memperlihatkan bahwa penerapan model PjBL turut berkontribusi terhadap peningkatan aspek metakognitif peserta didik. Pada awal pembelajaran, siswa masih bergantung pada arahan guru dalam menyelesaikan tugas. Namun, melalui proses proyek yang membutuhkan perencanaan, pencarian informasi, pembagian tugas, dan evaluasi hasil kerja, siswa mulai mampu mengontrol proses belajarnya sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa PjBL tidak hanya menghasilkan peningkatan kemampuan kognitif, tetapi juga membangun kemandirian belajar. Temuan ini mendukung teori Experiential Learning Kolb (1984) bahwa pengalaman langsung dalam proses pembelajaran memungkinkan peserta didik melakukan refleksi dan membangun pemahaman yang lebih mendalam.

Dari sisi pengalaman belajar siswa, penerapan PjBL juga menyebabkan perubahan budaya belajar di kelas. Proses pembelajaran yang awalnya hanya melibatkan siswa secara pasif mengalami perubahan menjadi kegiatan yang lebih aktif dan menarik. Melalui penerapan diskusi bersama, aktivitas kolaboratif dalam kelompok, serta penyampaian berbagai ide, peserta didik dapat terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Perubahan ini terjadi karena struktur PjBL memberikan kebutuhan nyata bagi siswa untuk berkomunikasi dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Dengan demikian, peningkatan berpikir kritis tidak hanya dipengaruhi

oleh aktivitas individu, tetapi juga oleh lingkungan sosial yang mendukung proses konstruksi pengetahuan.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa proses adaptasi terhadap PjBL membutuhkan waktu. Pada tahap awal, sebagian siswa mengalami kesulitan karena terbiasa dengan pola pembelajaran yang menerima informasi secara langsung dari guru. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari dan Ilhami (2022) yang menyatakan bahwa tantangan implementasi PjBL sering muncul akibat perubahan peran guru dan kesiapan siswa dalam belajar mandiri. Perbedaan kajian ini dibandingkan dengan sejumlah penelitian terdahulu terlihat dari fokus pembahasannya, yaitu bahwa kendala yang ditemukan tidak dapat diartikan sebagai kekurangan atau keterbatasan dari penerapan model PjBL, tetapi merupakan bagian dari proses transformasi budaya belajar dari pasif menuju aktif.

Ditinjau dari aspek teoritis, penelitian ini turut memperkaya pengembangan pemahaman mengenai penerapan model *Project Based Learning* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Selama ini, teori PjBL banyak dikembangkan dalam konteks pembelajaran umum yang berorientasi pada produk dan pemecahan masalah. Penelitian ini memperluas pemahaman tersebut dengan menunjukkan bahwa PjBL dalam pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan produk pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai pendekatan untuk membangun kemampuan berpikir kritis berbasis nilai keislaman. Dengan kata lain, implementasi PjBL dalam PAI dapat menjadi jembatan antara pengembangan keterampilan abad ke-21 (*21st century skills*) dengan internalisasi nilai-nilai agama.

Berdasarkan rangkaian hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penerapan *Project Based Learning* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik tidak semata-mata berasal dari kegiatan proyek yang dilakukan selama proses pembelajaran. Keunggulan model ini terletak pada kemampuannya dalam menghadirkan pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk melakukan proses eksplorasi, mengevaluasi pemikiran, bekerja sama dengan teman, serta menentukan solusi terhadap suatu permasalahan. Dengan demikian, hasil penelitian ini semakin menegaskan bahwa PjBL menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang tepat untuk menciptakan pembelajaran PAI yang lebih bermakna, berorientasi pada pengalaman nyata, membangun sikap reflektif, dan mampu menjawab kebutuhan keterampilan pada era abad ke-21.

Kesimpulan

Mengacu pada temuan penelitian yang telah dilaksanakan, dapat dinyatakan bahwa penggunaan model *Project Based Learning* memberikan dampak positif dan efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 5 Binjai. Perkembangan kemampuan tersebut ditunjukkan melalui peningkatan pada berbagai aspek berpikir kritis, meliputi keterampilan memahami informasi (interpretasi), menguraikan dan mengkaji permasalahan (analisis), memberikan penilaian berdasarkan pertimbangan tertentu (evaluasi), menarik kesimpulan (inferensi), menjelaskan gagasan atau hasil pemikiran (eksplanasi), serta mengontrol dan memperbaiki proses berpikir secara mandiri (regulasi diri). Siswa yang sebelumnya cenderung hanya menghafal materi kini mampu menginterpretasikan dalil dalam konteks kehidupan sehari-hari, menganalisis permasalahan keagamaan secara lebih mendalam, serta menyampaikan argumentasi dan kesimpulan yang logis. Keberhasilan penerapan *Project Based Learning* juga didukung oleh penggunaan triangulasi data melalui observasi, wawancara, analisis produk proyek, dan refleksi siswa, sehingga menghasilkan temuan yang valid. Selain meningkatkan keterampilan berpikir kritis, Penerapan *Project Based Learning* mampu memberikan perubahan pada proses pembelajaran yang sebelumnya lebih didominasi oleh peran guru menjadi kegiatan yang lebih menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas belajar. Model ini juga terbukti dapat meningkatkan dorongan belajar siswa serta menghadirkan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, bekerja

sama, dan memiliki nilai kebermaknaan. Secara praktis, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa *Project Based Learning* dapat digunakan sebagai salah satu pilihan metode dalam pembelajaran PAI untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa sekaligus membantu mereka mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan berbagai persoalan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru perlu menyusun kegiatan proyek yang sesuai dengan konteks pembelajaran, sementara pihak sekolah diharapkan memberikan dukungan melalui penyediaan fasilitas serta peningkatan kemampuan profesional pendidik. Untuk penelitian berikutnya, penerapan *Project Based Learning* dapat dikaji lebih lanjut pada tingkat pendidikan maupun bidang studi yang berbeda dengan melibatkan jumlah responden yang lebih banyak. Selain itu, penggunaan metode gabungan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif juga dianjurkan agar hasil yang diperoleh mampu memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai pengaruh *Project Based Learning* terhadap beragam aspek keterampilan dan pencapaian belajar siswa.

Referensi

- Amriani, S. D., Uzzakah, I., Prakoso, R. A., Sabela, P. A., Surur, M., & Agusti, A. (2024). Analisis penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (*Project Based Learning*) untuk meningkatkan kreativitas siswa. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan (JKPPK)*, 2(2), 13–25. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i2.316>
- Anggelia, D., Puspitasari, I., & Arifin, S. (2022). Penerapan model project-based learning ditinjau dari Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan kreativitas belajar pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).11377](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).11377)
- Arrahman, M. F. (2025). Implementasi problem based learning dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan berpikir kritis siswa di SMA N 1 Semarapura. *Al-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.71242/0yqjn912>
- Fadriati, Muchlis, L., & Asroa, I. B. S. (2023). Model pembelajaran PAI dengan *Project Based Learning* berbasis ICT untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA. *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 177–188. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i1.2542>
- Farhin, N., Setiawan, D., & Waluyo, E. (2023). Meningkatkan hasil belajar siswa SD melalui pembelajaran berbasis proyek: Studi kasus di SD Sukosari. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(2), 132–136. <https://doi.org/10.61650/jptk.v1i2.144>
- Fidela, W., & Fadilah, M. (2024). Literature review: Penerapan model *Project Based Learning* (*Project Based Learning*) untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kreatif siswa SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1498–1511.
- Firdausi, B. W., Warsono, & Yermiandhoko, Y. (2021). Peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar. *MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 229–245. <https://doi.org/10.22373/jm.v11i2.8001>
- Hunain, I., Maghfiroh, M., Qomariyah, N., & Fahmi, A. S. (2023). Implementasi strategi pembelajaran *Project Based Learning* (*Project Based Learning*) dalam pembelajaran PAI di SDN Pandan Kecamatan Galis Pamekasan. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 62–77.

- Jannah, S. R., Firmansyah, R., & Nurfitri, A. (2024). Penerapan model *Project Based Learning* dalam menginisiasi kegiatan kolaboratif peserta didik pada pembelajaran biologi. *Jurnal Biologi*, 1(3), 1–10. <https://doi.org/10.47134/biology.v1i3.1972>
- Kamaruddin, I., Darmawati, L. E. S., Sudirman, & Handayani, E. S. (2022). Pengaruh *Project Based Learning* (*Project Based Learning*) dengan strategi flipped classroom terhadap pemahaman dan berpikir kritis siswa. *Al-Mada: Jurnal Agama Sosial dan Budaya*, 5(3), 265–276.
- Lestari, I., & Ilhami, A. (2022). Penerapan model *Project Based Learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa SMP: Systematic review. *Lensa (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 12(2), 135–144. <https://doi.org/10.24929/lensa.v12i2.238>
- Lion, E., Ludang, Y., & Jaya, H. P. (2022). Edukasi penerapan pembelajaran *Project Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar di masa pandemi COVID-19 Desa Telangkah. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 3635–3636. <http://bajangjournal.com/index.php/J-ABDI>
- Luma, S. L., Makahinda, T., & Umboh, S. I. (2022). Penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* dengan pendekatan kontekstual. *Charm Sains: Jurnal Pendidikan Fisika*, 3(2), 68–73. <https://doi.org/10.53682/charmsains.v3i2.176>
- Miftah, N. A., Hanifah, N., & Nugraha, R. G. (2024). Penerapan *Project Based Learning* pada tema 3 benda di sekitarku untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar kelas III SD Negeri 4 Cindaga. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1). <https://jurnaldidaktika.org>
- Mutiarani, S., Haerunnisa, & Farhurohman, O. (2024). Implementasi metode *Project Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar. *EBTIDA': Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(1).
- Muthaharo, P., Pitnizar, & Halimah, S. (2025). Penerapan *Project Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas VC SD Negeri 13/I Muara Bulian dengan menggunakan metode tanya jawab. *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 93–106. <https://doi.org/10.36088/islamika.v7i1.5475>
- Putri, D. A., Nizar, M. A. K., & Rambe, M. S. (2025). Pengembangan model pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
- Rajagukguk, S. (2023). Penerapan *Project Based Learning* untuk meningkatkan kreativitas siswa SD. *Elementary: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 3(1).
- Ramadhani, F. (2020). Penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPA dalam pembelajaran daring di kelas IX SMP. *Jurnal Pelita Pendidikan*, 8(4), 237–243. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/pelita/index>
- Rani, H. (2021). Penerapan metode *Project Based Learning* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan motivasi belajar. *Refleksi*, 10(2). <https://p3i.my.id/index.php/refleksi>

- Ratnatul Faizah, Mukammal, & Hurul 'In. (2022). Pengaruh metode project-based learning terhadap keterampilan berpikir kritis dalam mata pelajaran PAI kelas VII SMPN 2 Utan. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 33–41.
- Rayani, I., Fitri, A., Marina, D., Munziah, & Bantali, A. (2025). The role of Islamic education in shaping the spiritual intelligence of disabled children: A study at SLB IT Sahabat Al-Qur'an Binjai. *ALIFBATA: Journal of Basic Education*, 5(2), 112–120.
- Rehani, A., & Mustofa, T. A. (2023). Implementasi *Project Based Learning* dalam meningkatkan pola pikir kritis siswa di SMK Negeri 1 Surakarta. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4). <https://jurnaldidaktika.org>
- Rineksiane, N. P. (2022). Penerapan metode pembelajaran *Project Based Learning* untuk membantu siswa dalam berpikir kritis. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 7(1), 82–91.
- Rizal, S. (2025). Penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) untuk meningkatkan pemahaman konsep keragaman budaya Indonesia. *JIMULTI: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 1–10. <https://e-journal.nawaedukasi.org/index.php/jimulti/index>
- Sakila, S. R., Hibana, & Tumbularani. (2023). Penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (*Project Based Learning*) dalam implementasi Kurikulum Merdeka di pendidikan Islam anak usia dini. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 2383–2392.
- Setiawan, L., Wardani, N. S., & Permana, T. I. (2021). Peningkatan kreativitas siswa pada pembelajaran tematik menggunakan pendekatan project-based learning. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 8(2), 163–171.
- Sholeh, M. I., Nur 'Azah, Tasya', D. A., Sokip, Syafi'i, A., Sahri, Rosyidi, H., Arifin, Z., & Rahman, S. F. binti A. (2024). Penerapan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Tinta*, 6(2), 158–176.
- Taabudilah, M. H., Muhlis, T., & Nur'aeni, R. (2025). Implementasi pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ulumuddin: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 110–119.
- Widiawati, O., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Model pembelajaran *Project Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2062–2070.
- Yurmaini, Erliyanti, Sundari, D., & Anshari, K. (2024). Pendekatan dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kseislaman*, 6(1), 83–89.